BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1.Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu yang relevan telah memberikan dasar empiris dalam memahami pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap harga saham.

Penelitian oleh (Kusumawati, 2025) yang berjudul "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2024". Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, uji F, dan uji hipotesis, yaitu uji t dan uji koefisien determinasi. Hasil uji menunjukan bahwa inflasi, suku bunga, dan nilai tukar mempengaruhi harga saham pada perusahaan perbankan. Persamaan dengan penelitian ini adalah penggunaan variabel independen dan dependen. Sedangkan perbedaannya yaitu pada periode penelitian.

(Fellicia & Widjaja, 2023) melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan". Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif dengan alat analisis uji asumsi klasik, uji normalitas, uji multikolineritas, uji autokorelasi, uji hipotesis yaitu analisis regresi linear berganda, dan koefisien korelasi, uji F, uji t dan uji koefisien determinasi. Hasil uji menunjukan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan, nilai tukar memiliki

pengaruh negatif signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan, suku bunga memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan. Secara simultan, inflasi, nilai tukar, dan suku bunga memiliki pengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan. Persamaan dengan penelitian ini adalah penggunaan variabel independen dan dependen, sedangkan perbedaannya pada subjek penelitian, dimana pada penelitian terdahulu subjeknya fokus pada perusahaan perbankan sedangkan penelitian sekarang perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

(Aidil Putra et al., 2024) dengan judul "Pengaruh Nilai Tukar Dan Inflasi Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020. Metode yang digunakan kuantitatif dengan analisis deskriptif dan regresi linear berganda. Hasil uji menujukan bahwa nilai tukar secara persial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan di BEI periode 2018-2020. Inflasi secara persial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan di BEI periode 2018-2020. Secara simultan nilai tukar dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan di BEI periode 2018-2020. Persamaan penelitian adalah penggunaan dua variabel independen nilai tukar dan inflasi. Perbedaannya penelitian terdahulu tidak menambahkan suku bunga sebagai variabel independen.

(Prathita Amanda Putri, Siti Saroh, 2023) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham (Studi Pada Bank Negara Indonesia BBNI) Tahun 2018-2021". Metode

yang digunakan kuantitatif dengan alat analisi regresi linear berganda menggunakan SPSS 25. Hasil uji menunjukan bahwa suku bunga dan inflasi memiliki pengaruh posotif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan nilai tukar rupiah berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Secara simultan inflasi, suku bunga, dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap harga saham Bank Negara Indonesia. Persamaan penelitian yaitu penggunaan variabel independen dan dependen sedangkan, perbedaannya pada penelitian terdahulu subjek penelitian fokus pada bank BBNI sedangkan penelitian sekarang pada semua perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

(Hasan Mustopa, 2024) dengan judul "Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Sub Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia. Metode yang dihunakan yaitu metode deskriptif dengan alat analisis regresi time series. Hasil uji menunjukan bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Secara simultan inflasi, nilai tukar, dan suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham sektor perbankan di BEI. Persamaan penelitian pada penggunaan variabel independen dan dependen, dan subjek penelitian. Sedangkan perbedaannya pada alat anlisis. Penelitian terdahulu menggunakan analisis regresi time series sedangkan sekarang menggunakan analisis regresi linear berganda.

2.2. Kerangka Teori

2.2.1 Teori Harga Saham

Harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan dipasar modal. Harga saham artinya nilai dari saham itu sendiri. Pemegang saham akan menerima pengembalian atas modalnya berupa dividen dan capital gain(Jogiyanto Hartono, 2022).

Menurut (Darmadji & Fakhruddin, 2001) harga saham adalah harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu.Harga saham bisa berubah naik ataupun turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat. Hal tersebut dimungkinkan karena permintaan dan penawaran antar pembeli saham dengan penjual saham.

Sedangkan menurut (Zubir, 2011) harga saham adalah cerminan dari pengelolaan perusahaan yang baik oleh manajemen untuk menciptakan dan memanfaatkan prosepek usaha, sehingga memperoleh keuntungan dan mampu memenuhi tanggung jawabnya kepada pemilik, karyawan, masyarakat dan pemerintah (*stakeholders*) sedangkan menurut Maurice kendall dalam buku manajemen investasi (2017:177), harga saham tidak dapat diprediksi atau mempunyai pola tidak tentu. Ia bergerak mengikuti random walk sehingga pemodal harus puas dengan norma return dengan tingkat keuntungan yang diberikan oleh mekanisme pasar.

Berdasarkan defenisi diatas, maka peneliti menyimpulkan harga saham adalah harga per lembar saham yang berlaku dipasar modal dan merupakan cerminan bagi suatu perusahaan terkait akan pengelolaan yang baik oleh manajemen sehingga bisa menciptakan keuntungan dan mampu memenuhi tanggung jawab kepada pemilik, karyawan, masyarakat dan pemerintah (*stakeholders).*

2.2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

Menurut (Darmadji & Fakhruddin, 2001) ,Salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham adalah kondisi perusahaan, dalam hal ini diartikan sebagai kinerja keuangan perusahaan. Faktor-faktor tersebut antara lain:

1) Pendapatan

   Dalam buku standar akuntansi keuangan menyebutkan bahwa pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama satu periode, bila arus masuk itu mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.

2) Laba

   Laba merupakan pusat pertanggung jawaban yang masukan dan keluarnya diukur dengan menghitung selisih antara pendapatan dengan biaya.

3) Pertumbuhan Penjualan

Defenisi growth atau rasio pertumbuhan adalah rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya didalam industri dan dalam perkembagan ekonomi secara umum. Rasio pertumbuhan ini dilihat dari berbagai segi sales (penjualan), *earning after tax* (EAT), laba perlembar saham, dividen per lembar saham dan pasar per lembar saham.

4) Margin Laba (*Profit Margin*)

Profit margin on sales atau rasio profit margin (margin laba atas penjualan) merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan.Cara mengukur rasio ini adalah dengan mebandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.

5) ROE (*Return On Equity*)

Tingkat pengembalian ekuitas biasa adalah mengukur tingkat pengembalian atas investasi dari pemegang saham. Cara menghitung ROE adalah dengan membandingkan laba bersih dengan ekuitas biasa.

6) EPS (*Earning Per Share*)

EPS adalah bentuk pemberian keuantungan yang diberikan kepada pemegang saham dari setiap lebar yang dimiliki. Cara menghitung EPS adalah dengan membandingkan laba bersih dengan jumlah saham beredar.

7) DER (*Dept o Equity Ratio)*

DER adalah rasio keuangan uatam dan digunakan untuk menilai posisi keuangan suatu perusahaan. Rasio ini juga merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya.

2.2.3 Inflasi

2.2.3.1 Pengertian Inflasi

Menurut (Nanga, 2001) inflasi adalah suatu gejala di mana tingkat harga umum mengalami kenaikan secara terus-menerus. Kenaikan tingkat harga umum yang terjadi sekali waktu saja tidaklah dapat dikatakan sebagai inflasi. Menurut (Manurung & Rahardja, 2004) inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk meningkat secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, tetapi jika kenaikan meluas kepada sebagian besar harga barang-barang maka hal ini disebut inflasi.

Sementara itu McEachern (2000) menyatakan bahwa inflasi adalah kenaikan terus-menerus dalam rata-rata tingkat harga. Jika tingkat harga berfluktuasi, bulan ini naik dan bulan depan turun, setiap adanya kenaikan kerja tidak berarti sebagai inflasi. Sedangkan (Sukirno, 2002) memberikan definisi bahwa inflasi adalah suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Selanjutnya BPS (2000: 10) mendefinisikan inflasi sebagai salah satu indikator untuk melihat stabilitas ekonomi suatu wilayah atau daerah yang menunjukkan perkembangan harga barang dan jasa secara umum yang dihitung dari indeks harga

konsumen. Dengan demikian angka inflasi sangat mempengaruhi daya beli masyarakat yang berpenghasilan tetap, dan di sisi lain juga mempengaruhi besarnya produksi barang.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus (kontinu) yang berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain, konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidak lancaran distribusi barang.

Inflasi banyak diukur dengan menggunakan *Consumer Price Indeks* atau Indeks Harga Konsumen. Menurut Shim (2004) indeks harga konsumen adalah rasio dari biaya konsumsi khusus dalam satu tahun terhadap biaya pos tersebut pada tahun dasar. Indeks harga konsumen meliputi dari seluruh biaya dasar yang diperlukan oleh konsumen dalam kehidupan sehari-hari.

2.2.3.2 Jenis-Jenis Inflasi

Menurut (Silalahi et al., 2014) ada beberapa cara untuk mengklasifikasikan inflasi Berdasarkan sudut pandangnya :

1) Inflasi menurut tingkat keparahannya
2) Pengelom[pokoan inflasi dari sebab musebabnya
3) Inflasi berdasarkan asal muasalnya

Inflasi menurut tingkat keparahannya adalah sebagai berikut:

1) Inflasi ringan, kurang sari 10% per tahun
2) Inflasi sedang, antara 10%-30% per tahun
3) Inflasi berat, antara 30-100% per tahun
4) Hiperinflasi, lebih dari 100% per tahun

Berdasarkan penyebab inflasi dibagi menjadi dua faktor yaitu:

1. Tingkat rata-rata pengeluaran perusahaan yang melebihi kekuatan perusahaan dalam menghasilkan/memproduksi barang dan jasa. Tingkat konsumsi masyarakat yang tinggi menyebabkan harga semakin tinggi karena jumlah yang tersedia di pasar lebih kecil dibandingkan permintaan. Dari kondisi ini dapat menyebabkan terjadinya inflasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi terjadi ketika permintaan masyarakat yang terlalu kuat, inflasi ini biasa disebut *demand inflation.*
2. Karyawan yang bekerja dalam suatu perusahaan meminta untuk menaikan gaji. Apabila kenaikan gaji berlangsung maka akan berpengaruh pada biaya produksi yang dikeluarkan suatu perusahaan, sehingga dari kondisi ini perusahaan akan menaikan harga barang untuk membayar biaya produksi tersebut. Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa inflasi terjadi karena kenaikan produksi, yang disebut dengan *cost inflation.*

Berdasarkan asal muasalnya, inflasi digolongkan menjadi dua, yaitu:

1. Inflasi bersumber dari dalam negeri *(domestic inflation)*

   Inflasi ini biasanya terjadi akibat dari faktor kondisi yang terjadi dalam suatu negara, salah satunya kebijakan pemerintah (*goverment policy)* dalam mengeluarkan deregulasi yang akan mempengaruhi kenaikan harga. Inflasi dalam negeri ini juga dapat dipengaruhi oleh defisit anggaran belanja yang dibiayai sehingga menyebabkan gagal pasar.

   Inflasi bersumber dari luar negeri *(inported inflation)*

   Inflasi ini disebabkan oleh faktor atau kondisi yag terjadi di luar negeri, seperti goncangan perekonomian Amerika Serikat yang menyebabkan naiknya harga barang yang bersumber dari negara tersebut.

2.2.3.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi

Harga yang terjadi dalam suatu negara banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut (Sukirno, 2021), ada 5 faktor yang mempengaruhi inflasi :

1. Tingkat biaya agregat yang lebih tinggi dibandingkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan barang dan jasa.
2. Pekerja di berbagai kegiatan ekonomi berdasarkan kenaikan upah.
3. Tingkat harga barang impor yang semakin naik
4. Bertambahnya penawaran uang yang berlebih akan tetapi tidak diikuti oleh pertambahan produksi dan penawaran barang

5. Kegaduhan ekonomi dan politik merupakan dampak pemerintah yang tidak bertanggung jawab.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi harga saham adalah kondisi ekonomi yang kurang baik serta kenaikan harga barang dan jasa secara terus menerus.

2.2.3.4 Indikator Inflasi

Inflasi dapat dikaitkan dengan adanya IHK (indeks harga konsumen), seperti yang dijelask an oleh (Mankiw et al., 2000)), yaitu: "Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah angka indeks yang menunjukkan tingkat harga barang dan jasa yang dibeli konsumen dalam suatu periode tertentu". (Aidil Putra et al., 2024)

(Natsir, 2014) inflasi dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\boldsymbol{INFn = \frac{IHK_{n} - IHK_{n-}1}{IHK_{n-}1} x\ 100\%}$$

Keterangan :

INFn : Nilai Inflasi Tahun ke-n

IHKn : Indeks Harga Konsumen Tahun ke-n

IHKn-1 : Indeks Harga Konsumen pada Tahun Sebelumnya (n-1)

2.2.3.5 Dampak Inflasi

(Putong, 2015) menyatakan bahwa dampak yang ditimbulkan dari inflasi dibedakan menjadi dua yaitu dampak positif dan negatif.

Dampak negatif dari inflasi :

1) Jika harga barang meningkat, masyarakat menjadi khawatir dan perputaran ekonomi menjadi tidak normal, dimana masyarkat yang kelebihan uang akan membeli barang secara berlebihan sementara masyarakat yang kekurangan uang tidak mampu membeli barang tersebut.
2) Masyarakat yang menarik simpanan untuk membeli barang, juga dapat mengurangi dana yang dimiliki bank
3) Produsen akan bermain harga dengan tujuan memperoleh keuntungan yang lebih besar pada saat harga barang/jasa meningkat
4) Adanya penimbunan barang pada saat kenaikan harga oleh masyarakat yang tidak merata, hal ini dikarenakan mereka yang lebih dekat dengan sumber produksi, serta masyarakat akan mempunyai banyak uang
5) Banyak produsen mengalami kebangkrutan yang disebabkan oleh harga yang tinggi, sedangkan daya beli masyarakat rendah.

2.2.4 Suku Bunga

2.2.4.1 Pengertian Suku Bunga

Suku bunga adalah imbalan yang diberikan oleh bank kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga yaitu harga yang harus dibayar nasabah kepada nasabah sebanyak jumlah yang harus dibayar oleh nasabah kepada pihak bank.(Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya - Rajawali Pers, 2018). Suku bunga juga berdampak pada perekonomian secara keseluruhan, karena suku bunga tidak hanya berpengaruh terhadap

minat konsumen untuk menabung, tetapi juga keputusan- keputusan investasi. Suku Bunga yang digunakan dalam penelitian ini yaitu suku bunga acuan Bank Indonesia (BI).

Suku bunga acuan ditetapkan bank sentral setiap bulannya yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan suku bunga simpanan maupun pinjaman bank dan lembaga keuangan lainnya. Penetapan bunga acuan setiap bulan ditujukan untuk menjaga stabilitas mata uang dan mengurangi peredaran uang. Fungsi suku bunga menurut Sunariyah (2013:80) di bagi menjadi tiga yaitu sebagai daya tarik investor untuk menginvestasikan dananya, suku bunga dapat digunakan sebagai kontrol pemerintah atas dana langsung atau investasi di sektor ekonomi, dan dapat digunakan sebagai alat moneter untuk mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam perekonomian.(Prathita Amanda Putri, Siti Saroh, 2023).

2.2.4.2 Teori Suku Bunga

Menurut kaum klasik, suku bunga menentukan besarnya tabungan maupun investasi yang akan dilakukan dalam perekonomian yang menyebabkan tabungan yang tercipta pada penggunaan tenaga kerja penuh akan selalu sama yang dilakukan oleh pengusaha. Efek persamaan *Fisher (Fisher Equation)* menunjukkan tingkat bunga bisa berubah karena ada dua alasan yaitu karena tingkat bunga riil berubah atau karena tingkat inflasi berubah.

1. Teori Klasik

   mengatakan bahwa tingkat bunga merupakan nilai balas jasa dari modal. Dalam teori klasik, stok barang modal dicampur adukkan dengan uang dan keduanya dianggap mempunyai hubungan subtitusif. Semakin langka modal, semakin tinggi suku bunga. Sebaliknya, semakin banyak modal semakin rendah tingkat suku bunga (Nopirin, 2014).

2. Teori Keynes

   Teori Keynes mempunyai pandangan yang berbeda dengan klasik. Tingkat bunga itu merupakan suatu fenomena moneter. Artinya, tingkat bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan uang (ditentukan dalam pasar uang). Uang akan mempengaruhi kegiatan ekonomi (GNP), sepanjang uang ini mempengaruhi tingkat bunga. Perubahan tingkat bunga selanjutnya akan mempengaruhi keinginan untuk mengadakan investasi dengan demikian akan mempengaruhi GNP (Nopirin, 2014). Keynes mengasumsikan bahwa perekonomian belum mencapai full employment. Oleh karena itu, produksi masih dapat ditingkatkan tanpa mengubah tingkat upah maupun tingkat harga. Dengan menurunkan tingkat bunga, investasi dapat dirangsang untuk meningkatkan produk nasional. Dengan demikian setidaknya untuk jangka pendek, kebijaksanaan moneter dalam teori Keynes berperan untuk meningkatkan produk nasional.

2.2.4.3 Jenis-Jenis Suku Bunga

Menurut (Prawironegoro, 2014) suku bunga digolongkan menjadi dua yaitu sebagai berikut:

1. Bunga rill /nyata (*the real rate of interest*)

   Bunga rill merupakan bunga keseimbangan yang ditentukan dengan kedua metode, dimana dalam hal ini para pelaku pasar beranggapan tidak ada perubahan harga di waktu yang akan datang.

2. Bunga nominal *(the nominal rate of interest)*

   Suku bunga ini merupakan tingkat bunga yang benar-benar diamati melalui sistem keuangan dan sama dengan tingkat bunga nyata, serta penyesuaian dimana para pemain pasar selalu mengantisipasi terjadinya perubahan tingkat harga di masa depan.

   Teori kuantitas uang menjelaskan bahwa tingkat pertumbuhan juga menentukan seberapa banyak tingkat inflasi. Selain itu, persamaan *fisher* mengemukakan agar tingkat suku bunga rill dapat terus dijaga sehingga tingkat suku bunga nominal harus dihubungkan dengan tingkat inflasi. Artinya, ketika terjadi inflasi maka bank central juga harus menurunkan suku bunga nominal.

2.2.4.4 BI-*Rate*

BI-*Rate* merupakan suku bunga kebijakan yang menggambarkan sikap atau *stance* kebijakan monoter yang ditetapkan oleh bank indonesia dan diumukan kepada masyarakat.

BI Rate ditetapkan setiap bulan melalui rapat anggota dewan gubernur dengan mempertimbangkan kondisi perekonomian baik di Indonesia maupun situasi perekonomian global secara umum. Hasil rapat inilah yang diterjemahkan menjadi kebijakan moneter untuk penentuan suku bunga yang dipakai sebagai acuan bank- bank yang lainnya di Indonesia. Keynes berpendapat bahwa tingkat suku bunga adalah biaya penggunaan dana yang dinyatakan dalam presentasi persatuan waktu. Teori ini menegaskan bahwa keputusan untuk melakukan atau tidak melakukan investasi tergantung pada perbandingan dari besarnya keuntungan yang diperoleh, yang sering disebut *marginal eficiency of capital*.

Menurut Mishkin (2016), suku bunga memiliki peran penting dalam mempengaruhi keputusan investasi dan konsumsi masyarakat, sehingga perubahan suku bunga acuan dapat berdampak pada harga saham. Suku bunga dalam penelitian ini diukur menggunakan *BI 7-Day Reverse Repo Rate* yang menjadi indikator paling releven karena bersifat sebagai suku bunga kebijakan moneter dalam menjaga stabilitas perekonomian dan menjaga pengaruh makroekonomi terhadap harga pasar di pasar modal. Menurut Soebagio (2017) suku bunga dapat dihitung menggunakan SBI

tahunan yang diterbitkan oleh Bank Indonesia kemudian dibagi menjadi 12 sehingga menghasilkan rata-rata suku bunga pertahun:

$$\boldsymbol{Suku\ Bunga\ SBI}\ (\%) = \frac{\boldsymbol{Suku\ Bunga\ Tahunan}}{\mathbf{12}}$$

2.2.4.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Suku Bunga

Menurut Heri (2019:66) faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya penetapan suku bunga adalah sebagai berikut:

a. Kebutuhan Dana

   Apabila bank mengalami kekurangan dana, sementara permohonan pinjaman kredit meningkat, maka yang dilakukan oleh bank agar dana tersebut dapat segera terpenuhi adalah dengan menaikkan suku bunga simpanan. Kenaikan suku bunga ini secara otomatis akan menaikkan suku bunga pinjaman. Namun, apabila bank memiliki dana simpanan yang lebih sedangkan permohonan pinjaman kredit sedikit, maka bunga simpanan akan turun.

b. Persaingan

   Jika bank membutuhkan dana dalam waktu yang cepat maka bank biasanya akan menaikkan bunga simpanan di atas bunga yang diberikan oleh bank pesaing. Akan tetapi, bunga pinjaman tesebut harus berada di bawah bunga pesaing.

c. Kebijakan Pemerintah

   Bunga simpanan maupun bunga pinjaman tidak boleh melebihi bunga yang ditetapkan oleh pemerintah.

d. Target Laba Yang Dinginkan

Jika laba yang diinginkan besar, maka bunga pinjaman juga harus besar begitu pula sebaliknya.

e. Jangka Waktu

Semakin panjang jangka waktu pinjaman, maka akan semakin besar bunganya, hal ini disebabkan oleh besarnya risiko di masa mendatang. Begitu pula sebaliknya, jika pinjamannya jangka pendek, maka bunganya relatif rendah.

f. Kualitas Jaminan

Semakin liquid jaminan yang diberikan, semakin rendah bunga kredit yang dibebankan dan sebaliknya.

g. Reputasi Debitur

Bonafiditas debitur yang akan memperoleh kredit sangat menentukan tingkat suku bunga yang akan dibebankan nantinya, karena biasanya debitur yang bonafid kemungkinan mengalami risiko kredit macet di masa mendatang relatif kecil dan sebaliknya.

h. Produk Yang Kompetitif

Untuk produk yang kompetitif, kredit bunga yang diberikan relatif rendah jika dibandingkan dengan produk yang kurang kompetitif.

i. Hubungan Baik

Biasanya bank menggolongkan nasabahnya antara nasabah utama (primer) dan nasabah biasa (sekunder). Penggolongan ini didasarkan

kepada keaktifan serta loyalitas nasabah yang bersangkutan terhadap bank.

j. Jaminan Pihak Ketiga

Dalam hal ini pihak yang memberikan jaminan kepada penerima kredit. Biasanya jika pihak yang memberikan jaminan bonafid, baik dari segi kemampuan membayar, nama baik maupun loyalitasnya terhadap bank, maka bunga uang dibeban pun berbeda.

2.2.5 Nilai Tukar

2.2.5.1 Pengertian Nilai Tukar

Menurut (Krugman, 2005) nilai tukar adalah harga mata uang suatu negara terhadap negara lain atau mata uang suatu negara dinyatakan dalam mata uang negara lain. Dalam ilmu ekonomi nilai tukar suatu negara dapat dibedakan menjadi dua yaitu nilai tukar riil dan nilai tukar nominal (Mankiw, 2006). Nilai tukar nominal adalah nilai yang digunakan seseorang saat menukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Jadi, nilai tukar merupakan nilai satu mata uang rupiah yang ditukarkan kedalam mata uang negara lain. Sistem nilai tukar dapat diartikan sebagai kebijakan, institusi, peraturan dan mekanisme yang menentukan nilai suatu mata uang saat ditukar dengan mata uang asing lainnya. Pada dasarnya terdapat beberapa sistem nilai tukar mata uang yang berlaku di perekonomian internasional, yaitu:

a) Sistem Nilai Tukar Mengambang (*Floating Exchange Rate*
b) Sistem Nilai Tukar tertambat merangkak (*crawling pegs)*

c) Sistem Sekeranjang Mata Uang (*basket of currencies*)

d) Sistem nilai tukar tetap (*fixed exchange rate*).

2.2.5.2 Teori Nilai Tukar

1. Teori IRP (*Interest rate Parity)*

   Teori IRP (*Interest rate Parity)* adalah salah satu teori yang paling dikenal dalam keuangan internasional yang menerangkan bagaimana hubungan bursa valas atau forex market dengan pasar uang internasional (*Internasional Money Market*) atau dengan kata lain teori ini menganalisis hubungan antara kurs valas dengan tingkat suku bunga. Teori ini menyatakan bahwa perbedaan tingkat bunga pada pasar uang internasional akan cenderung sama dengan *forward rate* atau *discount.* Dengan kata lain, berdasarkan teori IRP akan dapat ditentukan atau diperkirakan berapa perubahan kurs forward atau forward rate (FR atau SI) dibandingkan dengan spot rate (SR atau SO) bila terdapat perbedaan tingkat bunga, misalnya *home country dan foreign Country*. Menurut IRP, besarnya perubahan FR terhadap SR akan ditentukan oleh besarnya *forward rate premium* atau *discount* yang timbul sebagai akibat dari perbedaan tingkat bunga antara *home country* dan *foreign Country.*

2. Teori PPP *(Purchasing Parity Power)*

   Teori ini pertama kali dikemukakan oleh David Richardo pada tahun 1817 dan kemudian dikembangkan oleh Gustav Cassel pada tahun 1916. Teori ini mendasarkan logika mata uang dalam standar kertas

tidak mempunyai nilai intrinsik atau tidak didukung dan dikaitkan nilainya dengan suatu komoditi tertentu yang dijadikan standar. Sehingga nilai tersebut didalam negeri ditentukan oleh kemampuan daya belinya. Penjelasan teori ini didasarkan pada *Law of One Price* (LOP), yaitu hukum yang menyatakan bahwa harga produk yang sejenis didua negara yang berbeda akan sama pula bila dinilai dalam *Law Of One Price*, yaitu hukum yang menyatakan bahwa harga produk yang sejenis didua negara yang berbeda akan sama pula bila dinilai dalam currency atau mata uang yang sama.Pada intinya teori ini mencoba menjelaskan pergerakan nilai tukar antara mata uang dua negara yang bersumber dari tingkat harga setiap negara. (Krugman, 2005). Menurut interpretasi *absolute purchasing parity power*, perbandingan nilai satu mata uang dengan mata uang lain ditentukan oleh tingkat harga di masing-masing negara.

2.2.5.3 Jenis-Jenis Nilai Tukar

Nilai tukar digolongkan menjadi empat jenis (Dornbusch et al., 2014) yaitu:

1. Kurs Jual (*Selling Rate*)

   Kurs ini ditentukan melalui suatu bank dalam penjualan valas tertentu.

2. Kurs Tengah (*Middle Rate*)

   Kurs ini terdiri dari kurs beli dan kurs jual valas terhadap uang internasional, hal ini ditentukan melalui bank central yang dimiliki suatu negara.

3. Kurs Beli (*Buying Rate*)

   Kurs ini merupakan kurs ditetapkan oleh suatu bank dengan tujuan pembelian valas tertentu pada waktu tertentu.

4. Kurs Flat (*Flat Rate)*

   Merupakan kurs yang berlaku dalam kegitan jual beli *bank notes* dan *traveller chaque,* yang mana sudah memperhitungkan biaya pemasaran dan lainnya.

2.2.5.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kurs menurut (Sukirno, 2013), sebagai berikut:

1) Perubahan dalam cita rasa masyarakat akan mengubah corak konsumsinya atas barang-barang yang di produksi di dalam maupun luar negeri. Perbaikan kualitas barang-barang dalam negeri menyebabkan keinginan mengimpor berkurang dan juga dapat menaikkan ekspor.
2) Perubahan harga barang ekspor dan impor. Barang-barang dalam negeri yang dapat dijual dengan harga relatif murah akan menaikkan ekspor dan apabila harganya naik maka ekspor akan berkurang. Pengurangan harga barang impor akan menambah

jumlah impor dan kenaikan harga barang impor akan mengurangi impor. Dengan demikian perubahan harga barang ekspor dan impor akan menyebabkan perubahan dalam permintaan dan penawaran valuta asing.

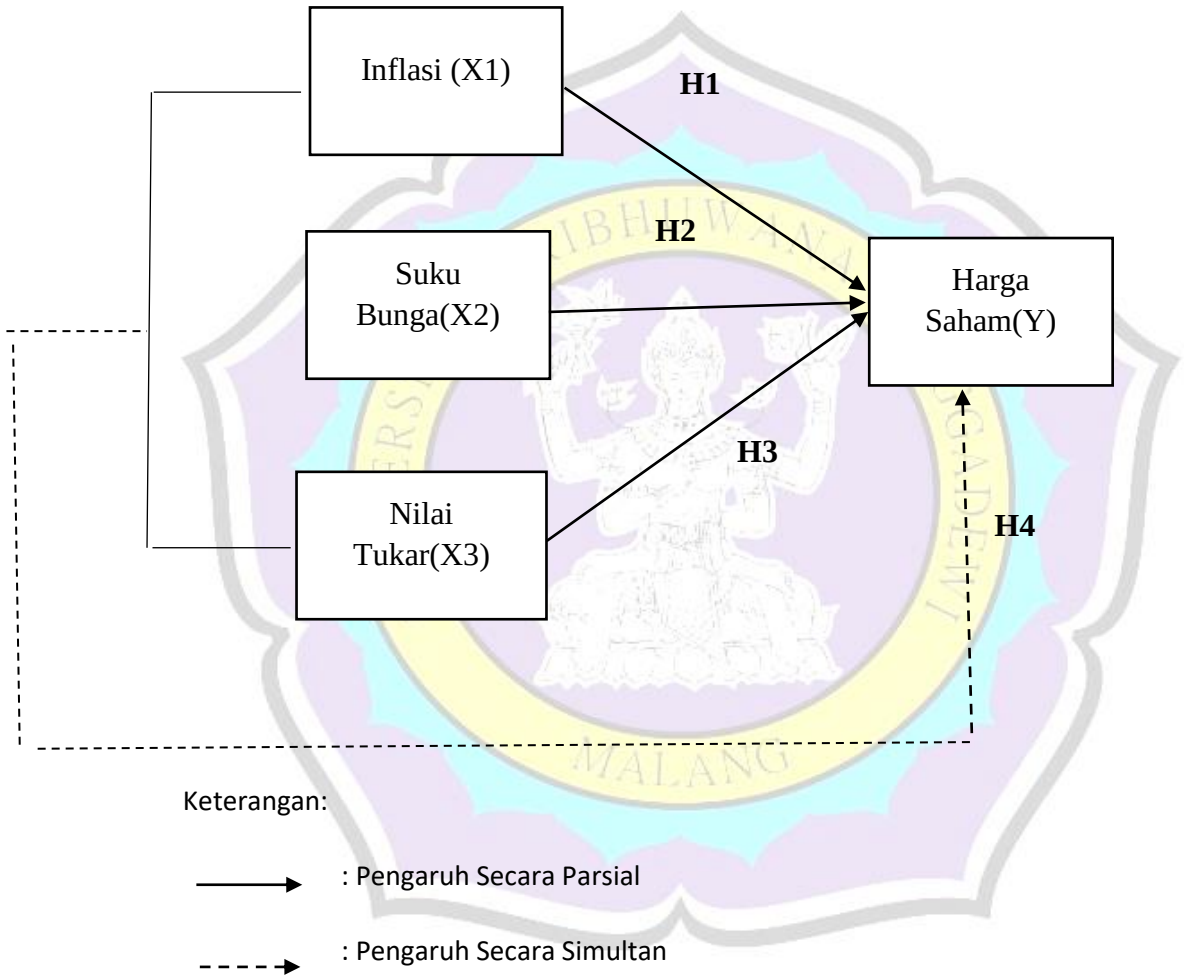
3) Kenaikan harga umum (inflasi). Inflasi sangat besar pengaruhnya terhadap kurs pertukaran valuta asing. Inflasi pada umumnya cenderung menurunkan nilai valuta asing.
4) Perubahan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi. Suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang rendah cenderung akan menyebabkan modal dalam negeri mengalir keluar negeri sedangkan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang tinggi akan menyebabkan modal luar negeri akan masuk ke dalam negeri.
5) Pertumbuhan ekonomi suatu negara. Efek yang akan ditimbulkan oleh suatu kemajuan ekonomi kepada nilai mata uangnya tergantung pada pertumbuhan ekonomi yang terjadi. Apabila kemajuan ekonomi diakibatkan oleh perkembangan ekspor, maka permintaan atas mata uang asing akan bertambah lebih cepat dari penawarannya sehingga mata uang tersebut akan naik.

2.3 Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah gambaran sistematis yang menunjukan keterkaitan antara variabel-variabel dalam suatu penelitian yang didasarkan pada teori dan kajian pustaka yang relevan. Kerangka ini

berperan sebagai panduan untuk memahami hubungan sebab akibat antar variabel utama serta menjadi dasar dalam penyusunan metode penelitian dan perumusan hipotesis (Muji, 2025).

Gambar 2.1 Kerangka Konsep



2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara yang diajukan sebagai jawaban atas rumusan masalah penelitian. Disebut sementara karena jawaban tersebut masih didasarkan pada teori kajian pustaka yang relevan, belum pada data empiris yang diperoleh dari hasil penelitian. Berdasarkan latar belakang, serta hasil

kajian dan temuan penelitian sebelumnya, peneliti kemudian merumuskan hipotesis penelitian yang dirangkum dari hasil penelitian yaitu sebagai berikut:

2.4.1 Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Secara teori, inflasi yang tinggi dapat meningkatkan biaya produksi, menurunkan laba, dan menurunkan daya beli masyarakat. Menurut (Fahmi, 2015), kenaikan inflasi melemahkan nilai riil pendapatan perusahaan sehingga harga saham cenderung menurun. Hal ini sejalan dengan Tandelin (2017) yang menyatakan bahwa inflasi yang tidak terkendali menekan profitabilitas dan menurangi minat investor. Namun, inflasi yang moderat kadang dapat diikuti kenaikan harga jual sehingga laba meningkat, sehingga hubungan inflasi-harga saham dapat berbeda tergantung kondisi ekonomi. (Hasan Mustopa, 2024) inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.

Dengan demikian, dapat dirumuskan hipotesis untuk penelitian ini adalah

H1 : Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

2.4.2 Pengaruh Suku Bunga Terhadap Harga Saham

Teori keynes dan mekanisme moneter menyatakan bahwa suku bunga mempengaruhi keputusan investasi dan konsumsi. Suku bunga yang tinggi meningkatkan biaya modal dan membuat instrumen lain seperti deposita lebih menarik dibanding saham. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh (Prathita Amanda Putri, Siti Saroh, 2023) yang menunjukan bahwa suku bunga

dan inflasi memiliki dampak positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan, variabel nilai tukar rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

Sehinga dapat dirumuskan hipotesis kedua untuk penelitian ini adalah

H2 : Suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.4.3 Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Harga Saham

Nilai tukar rupiah terhadap USD mempengaruhi daya beli, kegiatan impor, resiko investasi, serta arus modal asing. Teori Purchasing *Power Parity* (PPP) menyatakan bahwa pergerakan nilai tukar ditentukan oleh perbedaan tingkat harga antar negara. Menurut Krugman & Obstfeld (2005), pelemahan nilai tukar dapat meningkatkan risiko ekonomi sehingga investor asing menarik modalnya (*capital outflow*) yang dapat menekan harga saham. Dalam konteks perbankan, depresiasi rupiah meningkatkan risiko kredit dan biaya operasional, sehingga dapat memengaruhi harga saham sektor ini. Menurut (Kusumawati, 2025) inflasi, suku bunga, dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan perusahaan perbankan.

Sehingga dapat dirumuskan hipotesis ketiga untuk penelitian ini adalah

H3 : Nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia

2.4.4 Pengaruh inflasi, suku bunga, nilai tukar terhadap harga saham

Menurut teori makroekonomi, variabel seperti inflasi, suku bunga, dan nilai tukar adalah indikator utama stabilitas ekonomi. Perubahan ketiga variabel tersebut secara bersama-sama memengaruhi pasar modal melalui mekanisme biaya modal, risiko, preferensi investor, dan arus investasi internasioanl. Menurut (Fellicia & Widjaja, 2023) Secara simultan, inflasi, nilai tukar, dan suku bunga memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan. Sehingga dapat dirumuskan hipotesis keempat pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H4 : Inflasi, suku bunga, dan nilai tukar secara simultan berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia.